

PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENGURANGI ANGKA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PERILAKU MENYIMPANG ANAK

(Studi Kasus di Lingkungan Kornelis, Paroki Katedral Merauke)

Yohanes Hendro Pranyoto

STK St. Yakobus Merauke

Email: yohaneshenz@stkyakobus.ac.id

Abstract:

This paper intends to describe the level of parental understanding in early childhood education in the family, describes parenting patterns and factors that lead to drop out rates and child deviant behavior. In this study the authors used a qualitative approach and data were collected using interview and observation techniques.

The results of this study indicate that in general, parents realize the importance of early childhood education but the awareness is not accompanied by the attention to the education of their children so that the pattern of care that is formed is permissive parenting. The most dominant factor affecting early childhood education is environmental factors.

Based on the results of this study, the author suggest to families to improve the parental control function of their children's education process in formal school. In addition, parents need to supervise their child's association so that children do not choose the wrong friends in associating. The social environment has a significant impact on changes in children's behavior, increasing the frequency

of delinquency or deviant behavior that increases the potential of children to drop out.

Keywords:

Education, early age, drop out, parenting, behavior

Pendahuluan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan utama dalam faktor membina, mendidik dan mengasuh anak menjadi manusia-manusia yang beriman, bermoral dan berbudi pekerti dengan dibekali pengetahuan yang memadai sehingga menjadi bekal berharga bagi anak untuk perkembangan dirinya kelak.

Dewasa ini dengan semakin terbukanya akses ke dalam dunia pendidikan, masih saja terdapat realitas tentang anak putus sekolah. Secara khusus penulis amati di wilayah Paroki Katedral Merauke. Orang tua kadang melupakan tanggung jawabnya untuk mendidik dan memberikan dukungan terhadap pendidikan anaknya, bahkan tidak jarang orang tua menjadikan anak sebagai “pekerja” untuk membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sebuah momen yang indah bagi seorang anak, dimana anak akan merasa bahagia bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Bukan hanya itu, anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia. Makna akan kehidupan menjadi motivator utama dalam jenjang pendidikan

itu sendiri. Bahkan anak akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat secara umum.

Di dalam dokumen Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa:

“Sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus-menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah tetapi sekaligus juga mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat mereka maupun kewajiban mereka sendiri”.¹

Gereja mengingatkan bahwa pendidikan itu sangat penting, bukan pendidikan yang sekali jadi, namun pendidikan yang berkesinambungan (terus-menerus). Pendidikan anak usia dini mendapatkan tempat yang prioritas karena usia dini merupakan “usia emas” yang sangat menentukan bagi pembentukan pikiran dan gagasan seorang anak. Harus disadari bahwa ketika anak masuk dalam tahap ini, daya serapnya sangat tinggi, oleh karena itu dia bisa merasakan, mendengar dan menyentuh secara langsung realitas dunia yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pengalaman-pengalaman itu akan sangat membantu perkembangan diri anak untuk membentuk watak dan karakter anak menjadi manusia yang seutuhnya.

Adapun maksud dari tulisan ini adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan anak usia dini. Tidak hanya berhenti dalam tataran konsep, namun juga sejauh mana orang tua berperan dan berpartisipasi dalam proses pendidikan anak mereka baik. Berdasarkan temuan tersebut kemudian dikorelasikan dengan kasus anak putus sekolah dan perilaku menyimpang anak yang terjadi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pemahaman dan peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini?

1 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II. Gravissimum Educationis*, Jakarta: Obor, 1993.

2. Bagaimana pola asuh orang tua di Lingkungan Kornelis, Paroki Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
3. Bagaimana orang tua menerapkan pendidikan nilai dalam keluarga?
4. Faktor apa yang menyebabkan angka putus sekolah dan perilaku menyimpang pada anak?

Kajian Teori

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Prayitno menyatakan sebagai berikut: “Anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”.³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya melalui pengalaman-pengalaman belajar. Pengalaman belajar seperti apa yang dimungkinkan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang

2 Prayitno, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010.

3 *Ibid*, hlm. 3

diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.⁴ Dari pendapat di atas dapat dipahami apa sesungguhnya hakikat pendidikan anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus. Masa anak usia dini sering disebut dengan “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi. Pada masa itu merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 dan 6-8 tahun.⁵ Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik.

4 Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Cet. Ke-16, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

5 Santoso, Soegeng, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Cet. Ke-16, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Jenis-jenis Pendidikan Anak Usia Dini

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman diantara masyarakat tentang jenis-jenis pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD sebenarnya bukan nama jenjang atau satuan pendidikan seperti yang selama ini kita pahami dan temukan di beberapa tempat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶ Sementara satuan PAUD itu sendiri terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Raudatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA).

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai dengan usia 4 (empat) tahun. Sementara Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun dengan prioritas usia 3 (tiga) dan 4 (empat) tahun. Taman Kanak-kanak (TK) adalah satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun dengan prioritas usia 5 (lima) dan 6 (enam) tahun.

Model-model Pola Asuh Orang tua

Para ahli psikologi merumuskan beberapa model pola asuh yang umumnya dilakukan oleh para orang tua pada anak mereka. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dan penggunaannya pun disesuaikan dengan konteks dari keluarga tersebut.⁷

6 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

7 Mangesti Riyani, *Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Andi,

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti petunjuk orang tua. Orang tua yang bersifat otoriter, membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Orang tua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Meskipun demikian, orang tua yang otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.⁸

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Orang tua dengan tipe ini memiliki kecenderungan membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat mereka sendiri.⁹

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka sejauh tidak menyimpang dari norma sosial, agama dan nilai yang dianut oleh keluarga tersebut. Dalam pola asuh ini orang tua menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan

2011.

8 Edwards, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 80.

9 Ibid, hlm. 82

emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Melalui pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Baumrind dalam Santrock menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif yaitu orang tua permisif lunak atau memanjakan dan orang tua yang lepas tangan atau tidak peduli.¹⁰

Perilaku Menyimpang Anak

Perilaku adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Perilaku manusia terbentuk selama proses perjalanan hidupnya. Pada anak, perilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa ataupun perilaku orang dewasa yang sengaja ditujukan kepada anak untuk diikuti.

Menurut Santrock, perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terbuka dimana perilaku tersebut melanggar ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, peraturan

10 Santrock, William, *Psikologi Perkembangan Jilid 1*, Jakarta: Gramedia, 2003.

atau nilai) sehingga memerlukan peran dari otoritas setempat untuk mengembalikan tatanan sosial yang berlaku.¹¹

Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu penyimpangan primer (*primary deviation*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Penyimpangan primer adalah perbuatan pelanggaran norma atau peraturan yang dilakukan seseorang secara berulang (pengulangan dari penyimpangan sebelumnya). Penyimpangan ini pada umumnya tidak bisa ditolerir oleh masyarakat, contohnya: pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang, pemerkosa, pelacuran. Bentuk-bentuk gangguan perilaku digolongkan ke dalam empat dimensi kemanusiaan, yaitu: dimensi individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas.

Permasalahan dimensi individualitas, seperti prestasi rendah, motivasi belajar menurun, atau kesulitan alat pelajaran. Permasalahan dimensi sosialitas, seperti bentrok dengan guru, pendiam, sering bertengkar, sukar menyesuaikan diri, pemalu, penakut, kurang bergaul, kasar, dan manja. Permasalahan dimensi moralitas, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, tidak senonoh, mungat, nakal, kasar, terlibat narkoba, atau terlambat masuk sekolah. Permasalahan dimensi religius, seperti tidak melakukan ibadah atau perbuatan-perbuatan lain yang menyimpang dari agama yang dianutnya.

Sementara itu, penyimpangan sekunder adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi perbuatan si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan sekunder pada umumnya masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara dan tidak dilakukan secara berulang-ulang serta masih dapat ditolerir oleh masyarakat, contohnya: melanggar rambu-rambu lalu lintas, ngebut di jalanan, tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak menjalankan ibadah, dan sebagainya.

11 *Ibid*, hlm. 94.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yang dilakukan terhadap variabel mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Nazir, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹²

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Lingkungan Kornelis Paroki Katedral Keuskupan Agung Merauke dan berlangsung selama 3 bulan yaitu dari bulan September hingga November 2017. Subyek dari penelitian ini adalah para orang tua yang ada di lingkungan Santo Kornelis, yang berjumlah 124 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terpimpin dan observasi non partisipatif. Informan dalam wawancara adalah para orang tua anak yang putus sekolah sebanyak 10 orang. Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai topik penelitian.

Objek penelitian dijabarkan ke dalam beberapa indikator pengukuran yaitu: pemahaman dan kesadaran orang tua akan pendidikan anak usia dini, pola asuh orang tua, perhatian orang tua atas pendidikan anak, jumlah anak putus sekolah sesuai jenjang pendidikan, faktor penyebab anak putus sekolah, kasus penyimpangan primer, penyimpangan sekunder dan faktor penyebab perilaku menyimpang. Operasionalisasi objek penelitian ke dalam indikator-indikator pengukuran ini membantu peneliti dalam mengembangkan instrumen penelitian agar mendapatkan data yang lebih valid.

12 Nazir, M, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1988.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pemahaman dan peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% orang tua memahami pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan formal di jenjang TK atau SD, 20% memahami pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan 10% mengaku tidak tahu. Melalui hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pada umumnya para orang tua sudah memahami tentang konsep pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar (SD).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 90% orang tua sangat mendukung pendidikan anak sejak dini. Orang tua pada umumnya memotivasi dan memberikan dorongan kepada anak untuk mengenyam pendidikan sejak dini misalnya di TK atau KB. Meskipun demikian ada juga orang tua yang tidak setuju anak mereka mengikuti pendidikan di satuan pendidikan seperti TK atau KB. Mereka menghendaki agar anaknya langsung masuk di jenjang Sekolah Dasar (SD), alasannya beragam, mulai dari biaya, anak yang belum siap bergaul dengan teman-teman sebaya, orang tua tidak memiliki waktu mengantar dan mendampingi anak sekolah serta orang tua yang menginginkan waktu bermain dan berinteraksi anak lebih banyak di rumah dengan keluarga.

Meskipun begitu, semua orang tua mengakui bahwa pendidikan sangat penting untuk anak mereka. Harapan orang tua adalah melalui pendidikan, masa depan anak mereka akan lebih baik dari keadaan orang tua yang sekarang, khususnya dalam hal status sosial dan juga ekonomi. Pendidikan anak usia dini memang dimulai dalam keluarga, namun hampir 80% orang tua merasa perlu bantuan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah atau institusi lain untuk mendidik anak-anak mereka. Meskipun dalam praktiknya ada juga orang tua yang belum bisa menyekolahkan

anak. Hal ini dikarenakan alasan-alasan yang sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah adanya kontradiksi bahwa pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini ini tidak dibarengi dengan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan. Sebagian besar orang tua (70%) mengaku bahwa mereka kurang mengontrol proses belajar anaknya seperti pendampingan anak dalam latihan membaca, menulis dan menghitung, mengontrol apakah anak mengerjakan tugas, mendampingi anak ketika mengalami kesulitan belajar, membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, meninjau laporan hasil belajar anak, menyiapkan fasilitas belajar pendukung, mengembangkan iklim belajar yang kondusif di dalam keluarga, mengontrol waktu belajar dan bermain anak, dll.

Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah penyediaan fasilitas atau sarana belajar yang mendukung bagi anak. Sarana memang penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Peneliti mencoba mencari tahu sejauh mana orang tua telah menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak mereka di rumah. Jika orang tua sungguh berkomitmen akan pendidikan anak usia dini, maka asumsi peneliti bahwa orang tua harus berusaha menyediakan sarana belajar yang memadai untuk anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar anak (90%) belum memiliki ruang belajar khusus di rumah mereka. Orang tua tidak menyediakan ruang belajar bagi anak mereka di rumah. Anak biasanya belajar di kamar mereka masing-masing atau lebih sering di ruang tamu. Selain ruang belajar, sarana belajar seperti alat tulis, buku-buku dan sumber belajar juga masih kurang memadai. Anak biasanya hanya menggunakan buku tulis dan buku paket atau referensi yang disediakan oleh sekolah. Orang tua pada umumnya tidak menyediakan buku-buku pendukung dan alat-alat belajar yang lengkap untuk anak. Kurangnya ketersediaan fasilitas belajar pada anak ini lebih disebabkan karena faktor ekonomi orang tua.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Asumsi penulis bahwa orang tua yang memiliki pola asuh yang baik maka perkembangan diri anak dapat secara integral, artinya semua aspek dalam diri anak dapat berkembang baik seperti kognitif, afektif, psikomotorik dan juga yang tidak kalah penting ialah iman dan kepribadian anak.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat digolongkan bahwa pola asuh orang tua lebih cenderung mengarah ke pola asuh otoriter (40%) dan permisif (60%). Bagi orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, mereka memiliki kriteria yang ketat terhadap anak mereka. Anak harus mengikuti kehendak dan perkataan orang tua termasuk harapan-harapan orang tua harus menjadi harapan anak juga. Untuk itu orang tua memiliki peraturan dan sejumlah larangan yang harus dipatuhi anak agar anak dapat memenuhi keinginan orang tua, jika anak melanggar maka akibatnya akan mendapat sanksi atau hukuman. Beberapa orang tua bahkan secara terang mengatakan bahwa mereka tidak segan-segan akan memukul, menjerat atau memberikan hukuman fisik lainnya kepada anak jika mereka melawan perintah orang tua, melanggar peraturan atau membuat suatu tindakan yang tidak menyenangkan hati orang tua.

Beberapa orang tua yang menunjukkan pola asuh permisif, artinya orang tua memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan kontrol atau pengawasan yang baik untuk anak. Orang tua cenderung membiarkan anak ketika bermain, tidak memberikan kontrol dalam proses belajar anak baik di sekolah maupun ketika belajar di rumah. Hal ini juga nampak dalam pertanyaan wawancara "Seberapa banyak waktu yang Bapak/Ibu habiskan bersama anak di rumah dalam satu hari?". Kebanyakan orang tua mengatakan bahwa mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama anak. Bersama di sini berarti kebersamaan yang efektif dan penuh kehangatan seperti hubungan orang tua dan anak di mana orang tua mendengarkan keluhan anak, memberikan motivasi, memberikan kasih sayangnya.

Orang tua rata-rata menyediakan diri secara khusus untuk anak hanya antara 2-3 jam dalam sehari untuk anak, itu pun hanya malam hari

pada waktu makan. Mereka mengaku bahwa mereka memiliki kesibukan masing-masing dalam bidang pekerjaannya. Meskipun begitu mereka mengaku akan meluangkan waktu untuk anak ketika hari libur tiba seperti hari Minggu dengan pergi memancing bersama anak mereka.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kecenderungan pola asuh orang tua kepada anak yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua otoriter memiliki harapan yang tinggi pada anak mereka. Orang tua lebih menyukai pengembangan bakat dan minat anak dalam bidang psikomotorik seperti olahraga. Jika anak tidak mengikuti kehendak orang tua maka anak akan mendapat hukuman. Sedangkan orang tua permisif memberikan kebebasan yang kebablasan bagi anak sehingga fungsi kontrol dan pengawasan tidak berjalan dengan baik. Anak menjadi kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua dalam hal belajar dan pengembangan dirinya. Akibatnya anak kurang berkembang. Orang tua permisif juga kurang mengembangkan komunikasi dan relasi yang baik dengan anak-anak. Hal ini tentu saja menjadi masalah serius karena pendidikan anak usia dini sangat menuntut peran aktif dari orang tua.

c. Pendidikan nilai dalam keluarga

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan informal. Salah satu materi pendidikan yang perlu ditanamkan dalam diri anak adalah pendidikan nilai, selain pendidikan moral, iman, etika dan budi pekerti. Pada penelitian ini peneliti mengkaji sejauh mana orang tua berperan dalam pendidikan nilai anak dalam keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada umumnya dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat saleh mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, artinya mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Selain itu orang tua juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat, misalnya suku Marind akan menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dengan alam, dan lain-lain. Nilai-nilai lain yang tidak kalah penting untuk ditanamkan adalah nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, persaudaraan, kerendahan hati, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk pendidikan nilai pada anak selain melalui pemberian nasehat-nasehat saleh ialah dengan memberikan contoh atau teladan dalam sikap hidup yang benar. Orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan teladan yang baik, anak mereka dapat mencontohi perbuatan orang tuanya. Orang tua juga menjalankan fungsi kontrol, yaitu jika anak berbuat sesuatu yang melanggar norma atau aturan maka orang tua akan melakukan pendampingan kepada anaknya.

Menurut sebagian besar informan bentuk pendidikan nilai yang paling efektif ialah dengan memberikan teladan atau contoh langsung. Selain itu mereka juga melakukannya dengan cara bercerita dengan suatu proses perulangan. Cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita tradisional yang bermakna. Biasanya diangkat dari kisah-kisah para nenek moyang atau leluhur mereka yang diceritakan secara turun-temurun.

d. Faktor penyebab angka putus sekolah dan perilaku menyimpang pada anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak yang putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar pada umumnya mulai dari kelas 3 ke atas. Meskipun tidak terlalu banyak (sekitar 5% dari keseluruhan populasi anak-anak usia SD di Lingkungan Kornelis), namun fenomena anak putus sekolah ini patut diperhatikan bersama. Dari angka 5% ini dapat dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu: putus sekolah temporer (70%) dan putus sekolah permanen (30%). Putus sekolah temporer artinya anak-anak berhenti sekolah di tengah jalan tanpa pemberitahuan kepada pihak sekolah (menghilang) untuk beberapa saat, biasanya 1 sampai dengan 2 semester. Setelah itu anak tersebut aktif kembali ke sekolah meskipun dia harus tinggal kelas karena sebelumnya tidak aktif. Alasannya pun beragam, ada yang ikut keluarga ke luar kota atau ke pedalaman, acara keluarga di kampung, bekerja membantu orang tua, masih senang bermain dengan teman-temannya dan sebagainya. Putus sekolah permanen berarti anak berhenti sekolah untuk seterusnya. Kebanyakan anak-anak yang putus sekolah permanen mengikuti kelompok-kelompok anti sosial seperti anak-anak jalanan.

Mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan anak usia sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak (80%) melakukan

penyimpangan sekunder. Penyimpangan sekunder yang dilakukan oleh anak antara lain melawan dan melanggar perintah orang tua, melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak disiplin dalam berpakaian, dan sebagainya. Di dalam konteks kehidupan menggereja, banyak anak yang malas untuk pergi ke gereja pada hari Minggu untuk merayakan perayaan Ekaristi.

Para orang tua cenderung mengeluhkan bahwa anak-anak mereka susah atau sulit untuk diatur. Anak-anak saat ini tidak menuruti nasehat orang tua mereka dan lebih suka bermain bersama teman-teman. Agar anak dapat menuruti perintah orang tua atau nasehat orang tua tidak jarang harus disertai dengan ancaman atau hukuman secara fisik. Sebagian kecil penyimpangan primer (20%) yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan St. Kornelis pada umumnya adalah merokok, mabuk atau minum minuman keras. Para orang tua mengeluhkan bahwa anak suka marah-marah bahkan mengamuk apabila keinginannya tidak dipenuhi orang tua. Orang tua mengaku mereka kurang mengawasi anak mereka lebih jauh sehingga bentuk-bentuk penyimpangan lain tidak diketahui seperti pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang dan aksi vandalisme atau perusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum.

Hampir semua informan (90%) sepakat bahwa faktor paling besar yang dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk putus sekolah dan perilaku menyimpang anak adalah faktor lingkungan pergaulan. Anak yang semula berperilaku baik, namun karena bergaul dengan teman-teman dan kelompok yang anti sosial akhirnya menjadi terpengaruh untuk bertindak anti sosial seperti mabuk dan membolos sekolah. Pergaulan yang tidak kondusif menjadi penyebab utama anak menjadi putus sekolah.

Para orang tua menyadari bahwa pendidikan sangat penting agar anak tidak berperilaku menyimpang. Menurut mereka, pendidikan dapat membantu mengajarkan anak perilaku yang sesuai dengan norma agama, adat dan moralitas yang baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan anak putus sekolah dapat mengarah ke perilaku menyimpang dan berdampak pula (mempengaruhi) bagi anak-anak yang lain untuk berperilaku menyimpang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% orang tua sudah memahami pentingnya pendidikan anak usia dini. Meskipun begitu, pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini ini tidak dibarengi dengan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan. Sebagian besar orang tua (70%) mengaku bahwa mereka kurang mengontrol dan mendukung proses belajar anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan hampir 90% anak belum memiliki fasilitas belajar memadai di rumah dan lingkungan belajar yang tidak kondusif.
2. Dari hasil penelitian dapat digolongkan bahwa pola asuh orang tua lebih cenderung mengarah ke pola asuh otoriter (40%) dan permisif (60%). Orang tua otoriter memiliki harapan yang tinggi pada anak mereka namun disertai dengan tuntutan, aturan dan disiplin yang ketat dari orang tua. Sedangkan orang tua permisif memberikan kebebasan yang kebablasan bagi anak sehingga fungsi kontrol dan pengawasan tidak berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata orang tua menyediakan diri secara khusus untuk anak hanya antara 2-3 jam dalam sehari untuk anak, itu pun hanya malam hari ketika makan malam.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dilakukan dalam bentuk penanaman nilai-nilai moral tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita-cerita daerah atau cerita rakyat yang memiliki pesan moral. Hal ini dinilai lebih berkesan bagi anak-anak dibandingkan dengan pemberian nasehat atau pengajaran. Selain itu keteladanan dari orang tua juga dianggap sebagai cara paling efektif untuk pendidikan nilai pada anak.
4. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 5% dari keseluruhan populasi anak-anak usia SD di Lingkungan Kornelis mengalami putus sekolah. Sebesar 70% anak putus sekolah temporer dan 30% putus sekolah permanen. Sementara itu 80% perilaku menyimpang yang dilakukan anak adalah perilaku menyimpang sekunder, sisanya 20% adalah

perilaku menyimpang primer. Faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk putus sekolah adalah faktor lingkungan pergaulan (teman dan kelompok yang anti sosial). Pergaulan yang tidak kondusif menjadi penyebab utama anak menjadi putus sekolah dan mendorong anak untuk mengarah ke perilaku menyimpang.

Rekomendasi

Melalui penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih menyadari pentingnya pendidikan sejak usia dini bagi anak-anak mereka, secara lebih khusus pendidikan iman, moral dan nilai di dalam keluarga. Orang tua juga sebaiknya selalu memberikan ruang kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan kelas-kelas persiapan untuk menuju pendidikan formal di tingkat SD seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Minggu atau Pembinaan Iman Anak.

Orang tua harus memperhatikan proses tumbuh kembang anak, khususnya proses belajar. Sebagai orang tua harus menyadari tugas dan tanggung jawab mereka untuk membesarkan dan mendidik anak, menjalankan fungsi kontrol terhadap proses belajar dan pergaulan dalam hidup keseharian anak. Fungsi kontrol ini bukan berarti membatasi ruang gerak anak namun memberikan pengawasan, perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Pola asuh yang tepat dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Edwards. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Terjemahan M. Kasbi. Bandung: Alfabeta.
- Masitoh. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayani, Rini. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Cet. Ke-18. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mangesti Riyani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Prayitno. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Santoso, Soegeng. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, William. 2003. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Singgih, D. Gunarsa. 1979. *Psikologi Remaja*. Cet. Ke-2. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. Ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2005. *Keluarga dan Pendidikan Anak*. Surabaya: Intan Grafika.
- Tambunan H. Emil. 2008. *Pendidikan Keluarga Sukses*. Cet. Ke-5. Bandung: Indonesia Publising House.